

PENGARUH CAPITAL ADEQUACY RATIO, LIKUIDITAS DAN EFISIENSI OPERASIONAL TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Oleh : *Yearning Harefa*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan membuktikan secara empiris tentang pengaruh capital adequacy ratio, likuiditas dan efisiensi operasional terhadap harga saham. Manfaat penelitian adalah menambah pengetahuan penulis mengenai pengaruh pengaruh capital adequacy ratio, likuiditas dan efisiensi operasional terhadap harga saham. Populasi penelitian adalah capital adequacy ratio, likuiditas dan efisiensi operasional bank yang terdaftar di BEI. Sampel penelitian adalah capital adequacy ratio, likuiditas dan efisiensi operasional tahun 2016 – 2017 sebanyak 30 bank. Data yang digunakan adalah data sekunder yang dikumpulkan melalui teknik dokumentasi. Untuk menguji hipotesis digunakan uji F dan t.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa capital adequacy ratio, likuiditas dan efisiensi operasional berpengaruh signifikan secara simultan terhadap harga saham pada Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Secara parsial capital adequacy ratio, likuiditas dan efisiensi operasional berpengaruh signifikan secara parsial terhadap harga saham pada Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Kata kunci : CAR, likuiditas, efisiensi operasional, harga saham dan BEI

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Bank merupakan badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk-bentuk lainnya untuk meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Bank juga memberikan jasa lainnya seperti jasa transfer uang, penagihan surat-surat berharga, *letter of credit*, *safe deposit box* dan jasa bank lainnya.

Modal merupakan salah satu faktor utama yang mempengaruhi kemampuan suatu perusahaan untuk memperoleh profit. Modal yang tersedia disalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit. *Capital adequacy ratio* (rasio kecukupan modal), yaitu modal sendiri dibagi kredit yang disalurkan ditambah surat-surat berharga. Semakin tinggi CAR (minimal 8%), semakin besar kemampuan bank tersebut dalam mengatasi berbagai masalah yang terjadi.

Capital adequacy ratio (CAR) digunakan untuk mengukur kemampuan bank untuk menghadapi kerugian yang tidak dapat dihindari. Sumber dana yang diperlukan untuk membiayai kegiatan usahanya sampai batas tertentu, karena sumber dana dapat berasal dari hutang, penjualan aset yang tidak produktif. *Capital adequacy ratio* digunakan sebagai alat untuk mengukur kekayaan bank.

Menurut Sinungan (2003:157), *capital adequacy ratio* berpengaruh positif terhadap harga saham. Artinya, jika *capital adequacy ratio* meningkat, maka kemampuan bank untuk menghasilkan laba naik, karena dana yang disalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit mengalami peningkatan, sehingga pendapatan bunga dan laba bersih naik. Kenaikan tersebut mendorong investor untuk menanamkan modalnya ke dalam bank tersebut dan meningkatkan permintaan saham dan akhirnya harga saham yang ditawarkan melalui bursa efek menjadi naik. Sebaliknya, jika *capital adequacy ratio* turun, maka kemampuan suatu bank untuk menghasilkan laba semakin turun karena kredit yang disalurkan menurun. Hal ini mengakibatkan permintaan terhadap saham yang ditawarkan turun, sehingga harga saham yang ditawarkan bank melalui bursa efek turun.

Dendawijaya dalam Sebatiningrum (2006), "likuiditas adalah kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya atau kewajiban yang sudah jatuh tempo". Likuiditas merupakan masalah yang sering dihadapi dunia perbankan selain masalah CAR. Pengalaman krisis ekonomi yang melanda Indonesia sejak tahun 1997 berpengaruh terhadap krisis perbankan. Masalah likuiditas disebabkan karena penarikan dana secara besar-besaran dari sistem perbankan (*bank runs*). Akibatnya, sejumlah bank yang telah mengalami kesulitan likuiditas telah melanggar ketentuan giro wajib

minimum (hasil riset Bank Indonesia, 2002:32). Sejumlah bank lainnya, bahkan mengalami saldo negatif pada rekeningnya di Bank Indonesia. Pada kondisi ini oleh Bank Indonesia menyediakan bantuan likuiditas yang disebut Bantuan Likuiditas Bank Indonesia (BLBI) untuk membantu bank sehat yang mengalami kesulitan likuiditas.

Likuiditas bank dapat diukur dari *loan to deposit ratio*, yaitu perbandingan antara kredit dengan simpanan nasabah. Likuiditas berpengaruh terhadap harga saham, artinya jika likuiditas naik, berarti jumlah kredit yang disalurkan bank semakin meningkat, sehingga bank mampu mengembalikan simpanan nasabah. Kondisi ini mendorong investor menanamkan modalnya ke bank tersebut, sehingga permintaan saham naik, dan akhirnya harga saham naik.

Menurut Muljono (2002:249), "tingkat likuiditas yang rendah akan mengancam kredibilitas bank bersangkutan; dan sebaliknya tingkat likuiditas yang terlalu tinggi akan mengancam profitabilitasnya, karena dana yang menganggur semakin besar, sehingga profitabilitas bank turun. Masalah yang mungkin timbul adalah bank tidak dapat mengetahui dengan tepat kapan dan berapa jumlah dana yang akan dibutuhkan atau ditarik oleh nasabah. Oleh karena itu, memperkirakan kebutuhan likuiditas merupakan masalah yang cukup kompleks. Terganggunya kelancaran proses pelunasan kembali kredit akan menurunkan likuiditas bank. Masalah likuiditas dapat disebabkan karena adanya penarikan dana nasabah secara bersamaan (*rush*). Dengan demikian, likuiditas dapat berpengaruh positif atau negatif terhadap harga saham.

Efisiensi operasional merupakan masalah yang kompleks dimana setiap bank selalu berusaha memberikan layanan yang terbaik kepada nasabah, namun pada saat yang sama bank harus berupaya untuk beroperasi dengan efisien. "Bank yang usahanya tidak efisien mengakibatkan ketidakmampuan bersaing dalam mengerahkan dana masyarakat maupun dalam menyalurkan dana tersebut kepada masyarakat yang membutuhkan. Dengan adanya efisiensi pada lembaga perbankan terutama efisiensi biaya, maka diperoleh tingkat keuntungan yang optimal, penambahan jumlah dana yang disalurkan, biaya lebih kompetitif, peningkatan pelayanan kepada nasabah,

keamanan dan kesehatan perbankan yang meningkat” (Kuncoro, 2002:569). Indikator efisiensi operasional yang digunakan adalah BOPO (rasio biaya operasional dengan pendapatan operasional).

Menurut Siamat (2002:64), “tingkat BOPO yang menurun menunjukkan semakin tinggi efisiensi operasional perusahaan, sehingga semakin efisien aktiva bank dalam menghasilkan keuntungan”. Jika BOPO naik, berarti manajemen bank tidak mampu mengelola bank secara efisien, sehingga pendapatan yang diperoleh dan laba turun. Hal ini akan menurunkan permintaan saham yang ditawarkan melalui bursa efek, dan akhirnya harga saham turun. Pada saat biaya mengalami kenaikan yang lebih rendah dari pada kenaikan pendapatan, maka bank tersebut mampu meningkatkan laba, sehingga permintaan terhadap saham naik, dan pada akhirnya harga saham juga mengalami kenaikan. Dengan demikian, BOPO berpengaruh negatif terhadap harga saham.

1.2. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan membuktikan secara empiris tentang pengaruh *capital adequacy ratio*, likuiditas dan efisiensi operasional terhadap harga saham pada Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.3. Metode Penelitian

Populasi penelitian adalah *capital adequacy ratio*, likuiditas dan efisiensi operasional bank yang terdaftar di BEI. Sampel penelitian adalah *capital adequacy ratio*, likuiditas dan efisiensi operasional tahun 2016 - 2017 sebanyak 30 bank. Data yang digunakan adalah data sekunder yang dikumpulkan melalui teknik dokumentasi. Untuk menguji hipotesis digunakan uji F dan t.

2. Tinjauan Pustaka

2.1. Pengertian dan Jenis-jenis Bank

Industri perbankan sebagai bagian dari sektor finansial, memainkan peranan yang cukup strategis dalam perekonomian suatu negara. Oleh sebab itu, pemerintah terus mendorong perbankan agar

dapat menjalankan fungsinya sebagai mediator antara pihak yang kelebihan dana dengan pihak yang memerlukan dana. Kegiatan utama bank adalah memberikan jasa-jasa lalu lintas pembayaran dan peredaran uang serta memberikan berbagai macam kredit kepada masyarakat yang membutuhkan.

Menurut Untung (2005:13), bank adalah suatu lembaga atau orang pribadi yang menjalankan perusahaan dalam menerima dan memberikan uang dari dan kepada perusahaan dalam menerima, dan memberikan uang dari dan kepada pihak ketiga. Berhubung dengan adanya cek yang hanya dapat diberikan kepada bankir sebagai tertarik, maka bank dalam arti luas adalah orang atau lembaga yang dalam pekerjaannya secara teratur menyediakan uang untuk pihak ketiga".

Berdasarkan pengertian tersebut, jelas bahwa usaha perbankan pada dasarnya merupakan suatu usaha simpan pinjam demi dan untuk kepentingan pihak ketiga tanpa memperhatikan apakah perorangan ataukah badan hukum. Pengertian itu namapkanya terus berlanjut sampai dengan keluarnya Undang-undang Nomor 14 tahun 1967 tentang pokok-pokok perbankan yang memberikan pengertian bank sebagai lembaga keuangan yang usaha pokoknya adalah memberikan kredit dan jasa dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran uang.

2.2. Analisis Laporan Keuangan

Interprestasi dan analisis laporan keuangan bermanfaat bagi penganalisis untuk mengetahui keadaan dan perkembangan finansial dari perusahaan yang bersangkutan. Pimpinan perusahaan atau manajemen sangat berkepentingan terhadap laporan keuangan yang dipimpinnya. Dengan mengadakan analisis laporan keuangan perusahaan, manajer dapat mengetahui keadaan dan perkembangan finansial perusahaan yang telah dicapai di masa lalu dan waktu yang sedang berjalan.

Menurut Harahap (2002:190) "analisis laporan keuangan adalah menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara yang satu dengan yang lain, baik antara data kualitatif maupun data yang bersifat non kuantitatif dengan tujuan

untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat”.

Analisis laporan keuangan meliputi penelusuran hubungan dan kecenderungan pos-pos dalam laporan keuangan dari tahun ke tahun berikutnya. Seorang analisis keuangan mempunyai tujuan tertentu dalam melaksanakan analisis yakni untuk memenuhi kebutuhan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap hasil analisis tersebut. Hasil analisis ini dapat berupa kebaikan dan kelemahan kinerja perusahaan.

2.3. *Capital Adequacy Ratio*

Capital adequacy ratio atau sering disebut rasio permodalan merupakan modal dasar yang harus dipenuhi oleh bank. Modal ini digunakan untuk menjaga kepercayaan masyarakat terhadap kinerja bank. Hal ini wajar karena bisnis perbankan adalah bisnis yang berdasarkan kepercayaan. Selain itu adanya berbagai bentuk risiko yang besar yang mungkin dapat terjadi pada bank. Faktor utama yang cukup mempengaruhi jumlah modal bank adalah jumlah modal minimum yang ditentukan oleh penguasa moneter yang biasanya merupakan wewenang bank sentral. Lembaga ini memiliki tanggung jawab dan menyamakan sistem perbankan secara keseluruhan dengan menerapkan ketentuan-ketentuan antara lain ketentuan permodalan, likuiditas wajib dan ketentuan lain yang bersifat prudensial. Tingkat atau jumlah modal bank yang memadai (*capital adequacy*) diperlukan untuk meningkatkan ketahanan dan efisiensi di era deregulasi saat ini. Jumlah modal yang memadai memegang peranan penting dalam memberikan rasa aman kepada calon atau para penitip uang. Namun masih terdapat perbedaan cara dalam menentukan tingkat permodalan yang sehat.

Menurut Sinungan (2003:157), “*capital adequacy ratio* adalah perbandingan antara modal sendiri bank dengan kebutuhan modal yang tersedia setelah dihitung pertumbuhan risiko (*margin risk*) dari akibat yang berisiko”. Kewajiban penyediaan modal minimum diukur dari persentase tertentu terhadap aktiva tertimbang menurut risiko, sedangkan pengertian modal meliputi modal inti dan modal pelengkap (masing-masing seimbang). Perhitungan penyediaan modal minimum

(*capital adequacy*) didasarkan pada aktiva tertimbang menurut risiko. Kecukupan modal merupakan faktor yang sangat penting bagi bank dalam rangka pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian. Bank Indonesia menetapkan CAR yaitu kewajiban penyediaan modal minimum yang harus selalu dipertahankan oleh setiap bank sebagai suatu proporsi tertentu dari total Aktiva tertimbang menurut risiko.

Modal merupakan salah satu faktor yang penting bagi bank dalam rangka mengembangkan usaha dan menopang risiko kerugian yang mungkin timbul dari penanaman dana dalam aktiva produktif yang mengundang risiko serta untuk membiayai penanaman dalam aktiva lainnya.

2.4. Likuiditas

Aktiva likuid (*liquid asset*) merupakan aktiva yang diperdagangkan pada pasar yang aktif dan oleh karena itu, dapat dengan segera dikonversikan menjadi kas pada harga pasar saat ini. Posisi likuiditas perusahaan berhubungan dengan kemampuan perusahaan melunasi kewajibannya yang jatuh tempo dalam jangka pendek atau tidak. Menurut Brigham dan Houston (2001:79), rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan hubungan kas dan aktiva lancar lainnya dengan kewajiban lancar".

Menurut Sawir (2005:28), "suatu bank dikatakan likuid apabila bank yang bersangkutan dapat memenuhi kewajiban utang-utangnya, dapat membayar kembali semua depositonya, serta dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukannya tanpa terjadi penangguhan".

Profitabilitas mengukur kemampuan bank untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Profitabilitas akan memberikan jawaban akhir tentang efektivitas manajemen bank, rasio ini memberi gambaran tentang tingkat efektivitas pengelolaan bank. Apabila profitabilitas yang diperoleh suatu bank meningkat, jika dibandingkan periode sebelumnya, berarti seluruh investasi yang dilakukan perusahaan sudah dikelola secara optimal.

2.5. Efisiensi Operasional

Efisiensi operasional suatu perusahaan hanya dapat tercapai apabila suatu perusahaan mampu mengendalikan seluruh biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan pendapatan. Hasil penjualan merupakan jumlah penjualan kepada pembeli selama suatu periode akuntansi, dikurangi return dan potongan-potongan. Yang dimaksud dengan hasil penjualan ini adalah harga jual dikali kuantitas yang terjual, sehingga didalamnya tidak termasuk pajak pertambahan nilai. Biaya kirim yang dibayar oleh perusahaan, tetapi dimintakan ganti pada pembeli juga tidak termasuk dalam hasil penjualan.

2.6. Harga Saham

Harga suatu saham sepanjang waktu mengalami perubahan, hal ini dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran saham di bursa efek. Saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyerta atau pemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. (Darmadji, 2006:17). Wujud saham adalah selebar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut. Porsi kepemilikan ditentukan oleh seberapa besar penyertaan yang ditanamkan di perusahaan tersebut. Harga saham adalah harga pasar, yaitu harga yang terbentuk di pasar jual beli saham. Harga saham adalah harga saham yang tercatat setelah penutupan.

Nilai pasar dari sekuritas merupakan harga pasar dari sekuritas itu sendiri. Untuk sekuritas yang diperdagangkan dengan aktif, nilai pasar merupakan harga terakhir yang dilaporkan pada saat sekuritas terjual (Horne, 2000:70). Dalam teori manajemen dijelaskan bahwa tujuan dan sasaran yang digunakan sebagai standar dalam memberikan penilaian efisien atau tidaknya suatu keputusan keuangan dapat dilihat dari nilai perusahaan. Perusahaan yang menerbitkan saham, nilai perusahaan yaitu nilai saham ditambah dengan nilai pasar hutang. Husnan (2001:214) mengemukakan bahwa nilai saham adalah harga pasar dikalikan dengan jumlah saham yang beredar.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan menggunakan SPSS (*Statistical Program for Social Sciences*) versi 22,0, diperoleh hasil uji F sebagai berikut :

Tabel 1. Anova(b)

	<i>Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
Regression	153.568.456,962	3	51.189.485,654	28,429	0,000(a)
Residual	100.832.508,022	56	1.800.580,500		
Total	254.400.964,983	59			

a *Predictors: (Constant), BOPO, LDR, CAR*

b *Dependent Variable: H.Saham*

Kriteria pengambilan keputusan adalah jika nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_1 diterima, dan jika jika nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_1 ditolak. Dari Tabel 1, diperoleh nilai $F_{hitung} = 28,429 > F_{tabel} = 2,78$, sehingga H_1 diterima dengan tingkat *signification* sebesar $0,000 < 0,05$. Artinya, *capital adequacy ratio*, likuiditas dan efisiensi operasional berpengaruh signifikan secara simultan terhadap harga saham pada Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dengan demikian, hipotesis diterima.

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan menggunakan SPSS versi 22,0, diperoleh hasil uji t sebagai berikut:

Tabel 2. *Coefficients(a)*

<i>Model</i>	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>
	<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>		
1 (Constant)	6.219,409	1.383,796		4,494	0,000
CAR	97,866	28,403	0,315	3,446	0,001
LDR	-20,488	9,204	-0,198	-2,226	0,030
BOPO	-92,428	14,048	-0,617	-6,579	0,000

a *Dependent Variable: H.Saham*

Kriteria pengambilan keputusan adalah jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_1 diterima, dan jika jika nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_1 ditolak. Dari tabel 4.10, diketahui nilai $t_{hitung} = 3,446 > t_{tabel} = 1,671$, sehingga H_1 diterima dengan tingkat *signification* sebesar $0,001 < 0,05$. Artinya, *capital adequacy ratio* berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap harga saham pada Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dengan demikian, hipotesis diterima.

Dari Tabel 2, diketahui nilai $t_{hitung} = -2,226 < t_{tabel} = 1,671$, sehingga H_1 diterima karena *signification* sebesar $0,030 < 0,05$. Artinya likuiditas berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap harga saham pada Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dengan demikian, hipotesis diterima.

Dari Tabel 2, diketahui nilai $t_{hitung} = -6,579 < t_{tabel} = 1,671$, sehingga H_1 diterima karena *signification* sebesar $0,000 < 0,05$. Artinya, efisiensi operasional berpengaruh negatif dan signifikan secara parsial terhadap harga saham pada Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dengan demikian, hipotesis diterima.

4.2. Pembahasan

4.2.1. Analisis Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* Terhadap Harga Saham

Capital adequacy ratio menunjukkan kemampuan permodalan bank dalam menutupi kemungkinan terjadinya kerugian. Jika *capital adequacy ratio* naik, maka keinginan investor untuk menanamkan modalnya ke dalam bank semakin tinggi, sehingga permintaan terhadap saham yang ditawarkan melalui bursa efek naik dan pada akhirnya, meningkatkan harga saham. Kenaikan tersebut disebabkan karena investor memiliki keyakinan bahwa modal yang mereka investasikan ke dalam bank akan menguntungkan.

Dilihat dari nilai koefisien regresinya diketahui pengaruh *capital adequacy ratio* terhadap harga saham sebesar 97,866. Artinya, jika *capital adequacy ratio* naik 1%, maka harga saham akan meningkat sebesar Rp 97,866 per lembar. Sebaliknya, jika *capital adequacy ratio* turun 1%, maka harga saham turun sebesar Rp 97,866 per lembar. Dengan demikian, terdapat pengaruh positif antara *capital adequacy ratio* dengan harga saham. Dilihat dari hasil uji t, diketahui nilai $t_{hitung} = 3,446 > t_{tabel} = 1,671$,

sehingga H_1 diterima. Artinya, *capital adequacy ratio* berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap harga saham pada Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Intan (2009) dan Primandoko (2005).

4.2.2. Analisis Pengaruh Likuiditas Terhadap Harga Saham

Likuiditas menunjukkan kemampuan suatu bank untuk melunasi atau membayar kewajiban jangka pendeknya, seperti simpanan nasabah. Jika likuiditas diukur dari *loan to deposit ratio* naik, maka kemampuan bank untuk mengembalikan simpanan nasabah turun. Hal ini akan menurunkan keinginan investor untuk menanamkan modalnya ke dalam bank tersebut, sehingga harga saham turun.

Dilihat dari nilai koefisien regresinya diketahui pengaruh likuiditas terhadap harga saham sebesar -20,488. Artinya, jika likuiditas yang diukur dari *loan to deposit ratio* naik 1%, maka harga saham akan turun sebesar Rp 20,488 per lembar. Sebaliknya, jika likuiditas diukur dari *loan to deposit ratio* turun 1%, maka harga saham naik sebesar Rp 20,488 per lembar. Dengan demikian, terdapat pengaruh positif antara likuiditas dengan harga saham. Dari tabel 4.10, diketahui nilai $t_{hitung} = -2,226 > t_{tabel} = 1,671$, sehingga H_1 diterima. Artinya likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan secara parsial terhadap harga saham pada Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Primandoko (2005) yang menemukan bahwa likuiditas berpengaruh signifikan secara parsial terhadap *return saham* bank di Bursa Efek Jakarta.

4.2.3. Analisis Pengaruh Efisiensi Operasional Terhadap Harga Saham

Efisiensi operasional menunjukkan seberapa besar biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh pendapatan. Jika efisiensi operasional yang diukur dari biaya operasional pendapatan operasional naik, maka harga saham turun. Hal ini terjadi karena investor yakin bahwa investasi yang ditanamkan dalam bentuk saham merugikan.

Dilihat dari nilai koefisien regresinya diketahui pengaruh efisiensi operasional terhadap harga saham sebesar -92,428. Artinya, jika

efisiensi operasional yang diukur dari BOPO (biaya operasional pendapatan operasional) naik 1%, maka harga saham akan turun sebesar Rp 92,428 per lembar. Sebaliknya, jika efisiensi operasional yang diukur dari BOPO (biaya operasional pendapatan operasional) turun 1%, maka harga saham naik sebesar Rp 92,428 per lembar. Dengan demikian, terdapat pengaruh negatif antara efisiensi operasional dengan harga saham. Dilihat dari t , diketahui nilai $t_{hitung} = -6,579 < t_{tabel} = 1,671$, sehingga H_1 diterima. Artinya, efisiensi operasional berpengaruh negatif dan signifikan secara parsial terhadap harga saham pada Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Intan (2009) dan Primandoko (2005).

4. Kesimpulan

1. Secara simultan *capital adequacy ratio*, likuiditas dan efisiensi operasional berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
2. Secara parsial *capital adequacy ratio*, likuiditas dan efisiensi operasional berpengaruh signifikan secara parsial terhadap harga saham pada Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,777, artinya *capital adequacy ratio*, likuiditas dan efisiensi operasional mempunyai hubungan yang kuat terhadap harga saham. Dilihat dari nilai koefisien determinan (R Square) sebesar 0,604, artinya harga saham dapat dijelaskan oleh *capital adequacy ratio*, likuiditas dan efisiensi operasional sebesar 60,4% sedangkan 39,6% dijelaskan oleh faktor lain seperti rasio profitabilitas.

Daftar Pustaka

- Brigham, Eugene G., dan Joel F. Houston, 2001. *Manajemen Keuangan*, Buku 2, Alih Bahasa: Dodo Suharto dan Herman Wibowo, Jakarta: Erlangga.
- Darmadji, Tjiptono dan Hendy M. Fakhruddin. 2006. *Pasar Modal di Indonesia*, Pendekatan Tanya Jawab. Jakarta: Salemba Empat.
- Harahap, Sofyan Syafri, 2002. *Teori Akuntansi: Laporan Keuangan*, Cetakan Ketiga, Jakarta: Bumi Aksara.

- Horne, James C. Van dan John M. Wachowicz, Jr. 2000. *Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan*, Buku Satu, Jakarta: Salemba Empat.
- Husnan, Suad. 2001. *Dasar-Dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas*, Edisi Ketiga. Yogyakarta : UPP AMP YKPN.
- Intan, Taranika, 2009. *Pengaruh Dividend Per Share dan Earning Per Share Terhadap Harga Saham pada perusahaan go public di Bursa Efek Indonesia*, Skripsi: FE USU Medan.
- Kasmir, 2008. *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi Pertama, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kuncoro, Mudrajad dan Suhardjono. 2002. *Manajemen Perbankan Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta; BPFE UGM
- Muljono, Teguh Pudjo, 2002. *Aplikasi Akuntansi Manajemen*, Edisi Kedua, Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Primandoko, Ariyadi, 2005, *Pengaruh Likuiditas Dan Profitabilitas Terhadap Return Saham Bank Di BEJ*, Skripsi. Pendidikan Ekonomi Akuntansi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
- Sawir, Agnes, 2005. *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*, Cetakan Ketiga, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sebatiningrum, Nur Khasanah, 2006. *Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Likuiditas dan Efisiensi Operasional Terhadap Profitabilitas Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta*, Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Siamat, Dahlan. 2002. *Manajemen Lembaga Keuangan*. Jakarta: LPFEUI.